

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting yang menentukan tingkat kemajuan suatu bangsa, bangsa yang maju memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Di Indonesia sendiri, pemerintah melalui program-programnya selalu berusaha untuk memajukan pendidikan. Arifin menyatakan bahwa salah satu upaya yang dilakukan untuk mendongkrak suatu mutu pendidikan nasional menuju arah yang lebih baik yaitu dengan cara membenahi sistem ujian dan juga standar minimum kelulusan.¹

Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha membina watak dan karakter manusia, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang nomor 2 tahun 1989 bab 2 pasal 4 yang ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2006:

Tujuan pendidikan nasional ialah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan

¹Putri MS. Hubungan antara Self-Efficacy dengan Sikap terhadap Perilaku Menyontek pada Siswa SMK Negeri 1 Salatiga: Program Studi Psikologi FPSI-UKSW; 2015.

jasmani dan rohani, keperibadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²

Pemerintah dari waktu ke waktu selalu berupaya untuk memajukan bidang pendidikan di Indonesia, namun pada kenyataannya saat ini tidak bisa dipungkiri bahwa dalam dunia pendidikan di Indonesia aspek-aspek kemampuan siswa dinyatakan dengan nilai. Menurut mereka nilai yang besar adalah cerminan kualitas yang baik. Untuk bisa mendapatkan ranking yang bagus dikelas siswa membutuhkan nilai yang bagus dalam semua mata pelajaran, begitu juga untuk masuk ke Universitas yang bagus mereka membutuhkan nilai akademik yang bagus pula. Akibatnya para siswa berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai yang bagus dengan berbagai cara. Mereka menganggap nilai lebih penting daripada ilmu pengetahuan.

Salah satu cara yang dianggap efektif untuk mendapatkan nilai yang bagus tanpa harus bersusah payah belajar adalah dengan menyontek. Menyontek dapat diartikan sebagai perbuatan untuk mencapai suatu keberhasilan dengan cara-cara yang tidak sah atau melanggar aturan. Fenomena menyontek dikalangan pelajar maupun mahasiswa sekarang ini dianggap sebagai hal yang biasa saja karena hampir semua pelajar melakukannya. Bahkan banyak siswa secara terang-terangan melakukan perbuatan menyontek karena menganggap hal tersebut merupakan sesuatu yang biasa dilakukan oleh semua pelajar.

Perbuatan menyontek sering diartikan sebagai bentuk solidaritas terhadap teman, tapi bentuk solidaritas ini sering kali disalah artikan yaitu bagaimana kita

²Indonesia PR. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003.

membantu teman baik dalam hal yang positif maupun dalam hal negatif. Perilaku menyontek bukan hanya tentang masalah moral, tetapi juga berkaitan dengan masalah psikologi. Seseorang yang terbiasa menyontek akan terbiasa melakukan cara-cara yang instan untuk mendapatkan yang ia inginkan.

Perilaku menyontek juga sering dikaitkan dengan tindakan korupsi yang marak terjadi di Indonesia. Menyontek dan tindakan korupsi tidak jauh berbeda. Sama-sama menginginkan hasil yang baik dan sempurna dalam waktu yang cepat tanpa mau melakukan usaha apapun. Karakter yang terbentuk dari kebiasaan menyontek adalah suka menyepelkan proses, suka mengambil milik orang lain, senang akan hal yang instan, malas untuk berusaha sendiri dan menghalalkan cara apapun untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Berdasarkan temuan peneliti ketika sedang melaksanakan Praktik Keterampilan Mengajar di SMK Hang Tuah 1 Jakarta pada masih banyak siswa yang melakukan perbuatan menyontek baik ketika sedang ulangan maupun dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara terhadap salah seorang guru di sekolah SMK Hang Tuah 1 Jakarta pada tanggal 28 maret 2017 pukul 10.00 WIB, guru tersebut mengatakan bahwa perilaku menyontek sering terjadi pada saat ujian semester atau ulangan harian rata-rata 2-4 orang anak tertangkap basah menyontek, terutama pada siswa yang berkelompok, mereka yang rata-rata memiliki kelompok sering melakukan perbuatan menyontek, hal ini terlihat dari kesamaan jawaban yang mereka tulis di lembar jawaban.

Berikut merupakan hasil survey awal mengenai variabel perilaku menyontek.

Tabel I.1
Hasil Observasi Awal Perilaku Menyontek

| No | Pernyataan | Persentase |
|----|--|------------|
| 1 | Pernah memperlihatkan jawaban kepada teman ketika ulangan. | 70% |
| 2 | Pernah mempersiapkan catatan kecil sebelum ujian. | 60% |
| 3 | Pernah menyalin tulisan dari internet ketika diberi tugas. | 53% |
| 4 | Pernah menyalin tugas milik teman. | 75% |
| 5 | Memilih posisi duduk yang strategis ketika akan ulangan. | 47% |

Sumber: data diolah oleh peneliti

Umumnya mereka menyontek dengan melihat jawaban teman, membawa catatan kecil kedalam ruang ujian, melihat buku ketika pengawas sedang lengah, maupun menggunakan gadget. Perilaku menyontek siswa sudah biasa terjadi saat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, saat ulangan harian, Ulangan Tengah Semester, Ulangan Akhir Semester maupun saat Ujian Nasional. Mereka beralasan melakukan perbuatan itu karena, pertama, ingin mendapatkan nilai yang bagus tanpa bersusah payah belajar. Mereka beranggapan bahwa percuma saja belajar karena hasilnya belum tentu sebaik jika mereka menyontek. Kedua, karena faktor dari guru yang terlalu monoton dalam mengajar sehingga siswa tidak memiliki ketertarikan pada pelajaran tersebut atau metode guru yang memberikan tes evaluasi yang mengharuskan siswa menghafal seperti apa yang persis dalam buku, sehingga akan mendorong siswa yang memiliki kemampuan menghafal yang rendah untuk menyontek. Ketiga, lemahnya sanksi yang diberikan oleh guru ataupun pengawas apabila mereka kedapatan

menyontek. Sanksi yang diberikan kepada siswa yang menyontek biasanya hanya berupa teguran, atau pengawas mengambil contekan yang digunakan untuk menyontek. Sanksi yang diberikan kepada siswa yang kedapatan menyontek masih terbilang ringan apabila dibandingkan dengan pelanggaran aturan-aturan sekolah yang lainnya seperti membolos, datang terlambat ataupun berkelahi.

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nugroho pada tahun 2008 mengutip sebuah artikel dalam surat kabar harian Jawa Pos yang memuat tentang hasil perolehan suara yang dilakukannya atas siswa-siswi SMP di Surabaya mengenai perilaku menyontek dengan hasil yang cukup mengkhawatirkan, data tersebut menyebutkan bahwa, jumlah siswa yang melakukan perbuatan menyontek secara langsung tanpa malu-malu mencapai 89%, siswa yang melakukan perbuatan menyontek dengan cara langsung bertanya kepada teman-temannya mencapai 46,5%, sebanyak 20% lebih berhati-hati yaitu dengan menggunakan kode dan 14,9% menyontek dengan mengandalkan lirik.³ Karena perilaku menyontek guru akan mengalami kesulitan memberikan penilaian kepada siswa, mana siswa yang mengerjakan sendiri dan mana siswa yang menyontek.

Penelitian yang dilakukan Anderman dan Midgley menyatakan bahwa perilaku menyontek yang tinggi dapat ditemukan pada siswa yang sedang mengalami masa transisi dari sekolah menengah pertama (SMP) ke sekolah menengah atas (SMA). Studi yang dilakukan Brandes di California pada 1.037 siswa kelas enam di 45 sekolah dasar dan 2.265 siswa di 4 sekolah menengah di 105 sekolah menengah atas ditemukan bahwa siswa sekolah menengah atas lebih suka

³WULANDARI S. Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Smp N 1 Selo Boyolali: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2014.

menyontek dibandingkan siswa sekolah dasar.⁴Faktor lain yang mempengaruhi perilaku siswa dalam menyontek adalah konformitas, hal ini dikarenakan seorang anak yang berada dalam usia remaja cenderung akan mengikuti perilaku kelompok teman sebayanya terutama teman mereka di sekolah.Namun pada kenyataannya konformitas tidak hanya memberikan peranan yang positif, banyak pula bentuk konformitas yang memberikan pengaruh negatif pada individu misalnya perilaku menyontek.

Perilaku menyontek dapat dilakukan atas inisiatif sendiri maupun karena tekanan dari kelompok teman sebayanya karena takut tidak diterima dalam kelompok tersebut.Konformitas penting untuk mereka lakukan agar mereka mendapatkan penerimaan dari kelompoknya, mereka takut dianggap bukan termasuk dari anggota kelompok dan lingkungan tersebut.⁵

Seseorang yang berada dalam suatu kelompok cenderung akanmembentuk suatu komitmen dengan bersama anggota kelompoknya tersebut, baik dalam hal sikap, perilaku, maupun kebiasaan-kebiasaan yang biasa mereka lakukan. Mereka tidak suka apabila dikatakan berbeda dengan anggota kelompoknya. Seorang individu cenderung untuk menyamakan perilakunya dengan mayoritas orang karena mereka menganggap bahwa apa yang dilakukan mayoritas orang adalah apa yang dapat diterima oleh lingkungannya.⁶

Berikut merupakan hasil survey awal tentang konformitas yang dilakukan terhadap 30 orang siswa SMK Hang Tuah 1 Jakarta.

⁴Anderman EM, Midgley C. Changes in self-reported academic cheating across the transition from middle school to high school. *Contemporary Educational Psychology*. 2004;29(4):499-517.

⁵Kulsum U, Jauhar M. Pengantar Psikologi Sosial. Cetakan Pertama, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta. 2014. ,p.28

⁶Sarwono SW. Psikologi Sosial Kelompok dan Terapan: PT Balai Pustaka; 2005., p.49

Tabel I.2
Hasil Survey awal tentang konformitas

| Pernyataan | Ya | | Tidak | |
|---|----------|-----|----------|-----|
| | Σ | % | Σ | % |
| Menyamakan pendapat ketika didepan umum. | 20 | 67% | 10 | 33% |
| Mengikuti kebiasaan-kebiasaan teman dekat. | 20 | 67% | 10 | 33% |
| Mencontoh perilaku teman agar dianggap setiakawan | 23 | 77% | 7 | 23% |
| Memiliki geng atau komunitas. | 10 | 33% | 20 | 67% |

Konformitas diduga besar pengaruhnya terhadap seorang individu, apabila kelompok tersebut merupakan kelompok yang terbiasa melanggar aturan-aturan dan norma yang telah ditetapkan, maka kemungkinan besar individu tersebut pun cenderung meniru dan melakukannya juga. Begitu juga dengan perilaku menyontek, menyontek bukan hanya saja disebabkan karena faktor internal siswa seperti keinginan untuk mendapatkan nilai yang baik, mendapatkan ranking dikelas melainkan bisa juga disebabkan karena mereka tidak ingin dianggap berbeda dengan individu lain.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin menguji apakah terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku menyontek pada siswa SMK Hang Tuah 1 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perilaku menyontek siswa adalah sebagai berikut:

- a. Ingin mendapatkan nilai yang bagus tanpa bersusah payah belajar
- b. Metode guru dalam mengajar yang monoton
- c. Lemahnya sanksi yang diberikan
- d. Pengaruh negatif konformitas dari teman

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, dapat diketahui bahwa perilaku menyontek siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Karena luasnya penjabaran dari masing-masing faktor tersebut, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada masalah hubungan konformitas dengan perilaku menyontek. Konformitas diukur dengan jenis-jenis konformitas yang meliputi: *Compliance* (Pemenuhan) dan *Acceptance* (Penerimaan)

Sedangkan perilaku menyontek diukur dengan bentuk perilaku menyontek yang seringkali dilakukan oleh para siswa yakni menyalin jawaban teman saat ulangan, menggunakan bahan-bahan yang tidak diperbolehkan, dan melakukan penjiplakan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan “Apakah terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku menyontek siswa?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku menyontek siswa SMK Hang Tuah 1 Jakarta.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teori

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, penguatan konsep, memperluas wawasan dan perspektif dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam penelitian bidang pendidikan yang terkait dengan konformitas dengan perilaku menyontek siswa.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan berbagai manfaat, diantaranya sebagai berikut:

a. Bagi guru

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi para guru-guru agar ataupun para calon guru agar dapat memotivasi siswa supaya menghindari perilaku menyontek.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat dalam menambah ilmu pengetahuan dan memberikan gambaran serta wawasan mengenai permasalahan siswa mengenai konformitas dan perilaku menyontek sehingga dapat dijadikan bekal pengetahuan bagi peneliti sebelum terjun ke dunia pendidikan sebagai calon guru.

c. Bagi pihak universitas

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan koleksi bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.